

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA REMAJA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Rheza Yustar Afif, Anita Listiara

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan asertivitas pada remaja SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala konsep diri ($\alpha = 0,878$) dan skala asertivitas ($\alpha = 0,865$) sebagai alat pengambilan data. Penelitian dilakukan pada 278 siswa SMA. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,512$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Konsep diri yang positif akan meningkatkan asertivitas yang dimiliki oleh siswa dan sebaliknya jika konsep diri yang dimiliki oleh siswa negatif maka asertivitas yang dimiliki oleh siswa akan menurun. Konsep diri memberikan sumbangan efektif pada asertivitas sebesar 26,2%. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki konsep diri dan asertivitas yang positif.

Kata kunci: konsep diri; asertivitas; remaja

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-concept and assertiveness in high school Islam Sultan Agung 1 Semarang. This research uses quantitative method using self concept scale ($\alpha = 0,878$) and asertivitas scale ($\alpha = 0,865$) as data retrieval tool. The study was conducted on 278 high school students. The analytical technique used to test the hypothesis is a simple regression analysis technique. The results showed that $r_{xy} = 0,512$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$) mean the hypothesis proposed by researcher accepted. Positive self-concept will improve the asertivitas owned by students and vice versa if the self-concept owned by students is negative then the asertivitas owned by students will decline. Self-concept contributes effectively to the assertiveness of 26.2%. Overall, the results show that the majority of Islamic High School students of Sultan Agung 1 Semarang have positive self-concept and asertivitas.

Keywords: self concept; assertiveness; teens

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia tidak dapat lepas dengan individu lain dan memiliki hasrat untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul dengan individu lain. Dilihat dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Saat masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, ingin memiliki popularitas, serta kasih sayang dari teman sebaya. Remaja secara psikologis dan sosial berada dalam tahap berpikir kritis dan peka. Peka terhadap perubahan, dan mudah terpengaruh pada berbagai macam perkembangan di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2014). Santrock (2012) berpendapat perkembangan remaja diwarnai dengan interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Selama masa kanak-kanak, remaja menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orangtua, teman sebaya, dan guru. Kini tiba waktunya remaja dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Relasi dengan orangtua dapat terwujud di dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih akrab. Terkait dengan itu maka remaja perlu mempunyai kemampuan menyampaikan perasaannya secara langsung, jujur, dan terbuka pada orang lain namun tetap menjaga hak-hak serta perasaan pihak lain agar remaja terhindar dari keadaan negatif. Remaja memerlukan kemampuan yang mendukung proses mereka dalam bersosialisasi.

Banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja menimbulkan masalah bagi siswa SMA (Santrock, 2012). Remaja identik dengan teman sebaya yang kebanyakan remaja sulit untuk menolak ajakan teman, remaja akan cenderung untuk mengikuti segala sesuatu yang dikerjakan temannya asalkan mereka bersama-sama baik hal itu positif maupun negatif. Oleh sebab itu, remaja harus memiliki ketegasan dan keberanian untuk menolak ajakan dari teman sebaya maupun lingkungan tanpa keraguan atau rasa bersalah jika menolak ajakan teman agar terhindar dari perilaku menyimpang, karena peran teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja (Hurlock, 2014). Kemampuan untuk menjadi tegas, berani menolak tanpa menyinggung perasaan individu lain, dan berbicara apa adanya disebut dengan asertivitas. Remaja sangat memerlukan kemampuan untuk menjadi asertif. Santrock (2008) mendefinisikan asertivitas adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan keinginan, perasaan, dan segala pikiran apa adanya, tanpa menyinggung individu lain dan tetap mempertahankan hak-hak pribadi diri sendiri. Asertivitas memiliki dampak yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam proses belajar, bersosialisasi, maupun dalam segala perkembangan sepanjang kehidupan manusia (Alberti & Emmons, 2008). Sikone (2007) berpendapat asertivitas cukup bermanfaat bagi individu karena dapat memudahkan dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial baik dalam teman sebaya maupun individu yang lebih tua secara efektif. Selain itu, remaja juga dapat mengungkapkan apa yang dirasakan secara langsung dan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain, sehingga individu dapat terhindar dari ketegangan dan perasaan tidak nyaman karena menahan atau menyimpan sesuatu yang ingin disampaikan. Perilaku asertif juga dapat mengaktifkan pemecahan masalah yang diperoleh individu dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif remaja serta mengetahui kekurangan diri dan berusaha untuk memperbaikinya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Husetiya (2010) menunjukkan hasil bahwa siswa yang memiliki asertivitas tinggi cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik. Siswa yang memiliki asertivitas cukup tinggi dapat membaca situasi yang terjadi disekitarnya dengan baik sehingga memudahkannya untuk menempatkan diri pada lingkungan sosial disekitarnya. Sebaliknya, siswa dengan asertivitas yang rendah akan kesulitan dalam membaca situasi dan menempatkan diri dalam lingkungan sosial sekitarnya. Remaja yang kurang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan kebutuhan dapat menjadi remaja yang tidak memiliki keyakinan diri. Terdapat beberapa kasus di sekolah maupun di luar sekolah seperti remaja terjerumus pada tawuran, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan seks bebas karena remaja terpengaruh teman sebaya sehingga tidak berperilaku asertif. Remaja yang kurang memiliki asertivitas akan mudah terpengaruh oleh pergaulan teman sebaya yang negatif. Sarwono (2012) memperkuat bahwa, pengaruh teman sebaya merupakan sumber dari perilaku siswa yang negatif. Beberapa penelitian mengungkapkan mengenai rendahnya asertivitas pada remaja akan membuat remaja berperilaku buruk. Arswendo (dalam Sarwono 2012) melakukan penelitian pada remaja yang pernah berkelahi dan tawuran karena kesetiakawanan, sedangkan faktor penting yang mempengaruhi perkelahian dan tawuran adalah teman, pacar dan sahabat. Penelitian lain yang dilakukan Pranata (2016) menyebutkan konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan intensi seksual pranikah. Konformitas teman sebaya yang tinggi akan diikuti intensi seksual yang tinggi. Teman sebaya sangat berpengaruh besar pada perkembangan sosial bagi remaja.

Hasil penelitian Novianti dan Tjalla (2008) menyebutkan bahwa remaja belum dapat mengembangkan perilaku asertif di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Remaja enggan berperilaku asertif karena menghindari hukuman dari orangtua dan juga takut dijauhi teman-temannya. Selain dalam lingkungan sosial, asertivitas juga diperlukan di bidang pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar agar kegiatan belajar mengajar menjadi efektif. Darwono (2014) berpendapat bahwa kebanyakan siswa masih takut untuk bertanya dan

menyampaikan pendapat pada guru. Darwono juga menjelaskan ada lima hal yang menjadikan siswa pasif di dalam kelas. Pertama, siswa cenderung takut dan kurang percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat; kedua, siswa menjadi takut jika pendapat dan pertanyaan yang diajukan salah; ketiga, siswa tidak mengerti dan tidak mau bertanya serta hanya menunggu penjelasan dari guru saja; keempat, siswa khawatir jika pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat gurunya sehingga menjadikan siswa patuh dalam segala yang diucapkan guru; kelima, mentalitas yang meremehkan yang berarti ada siswa yang meremehkan materi pelajaran di kelas lantaran mereka tahu bahwa di luar sana banyak orang sukses tanpa harus menguasai materi pelajaran tersebut..

Asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tipe kepribadian, tingkat pendidikan, dan situasi tertentu. Rathus dan Nevid (dalam Fansterhem & Baer, 2005) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya asertivitas adalah harga diri. Fansterhem & Baer (2005) mendefinisikan harga diri adalah keyakinan individu untuk mempengaruhi dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah, keadaan tersebut akan menyebabkan individu dapat dengan mudah mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasdiananda (2013) pada siswa SMA menunjukkan bahwa untuk berperilaku asertif dibutuhkan harga diri yang positif. Harga diri merupakan sumber dalam diri individu yang berguna untuk meningkatkan asertivitas pada siswa tersebut. Individu yang asertif merasa bebas untuk menyatakan diri terhadap orang lain, Individu tersebut mampu mengungkapkan perasaan, pikiran dan keyakinan secara langsung, jujur dan terbuka. Individu yang asertif memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dengan baik pada semua orang karena mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Disamping itu orang yang asertif menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan diri tanpa mengesampingkan, menyakiti atau-pun mengecilkan arti orang lain. Cara remaja memandang dan menilai dirinya akan mempengaruhi pula cara remaja dalam memandang dan menilai remaja lain. Menurut Townend (2007) orang yang berperilaku asertif adalah orang yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri yang cukup, menghargai dirinya dan juga orang lain, terbuka dan bertanggungjawab, suka mendengar pikiran dan perasaan orang lain dan mengharap timbal balik dari orang lain. Tanpa harga diri yang positif seseorang akan kesulitan dalam berperilaku asertif, karena mereka takut dikritik atau dinilai orang lain saat menyampaikan ide atau pendapatnya. Santrock (2012) menambahkan, individu dengan penghargaan diri yang tinggi dapat mengacu pada persepsi yang akurat mengenai nilai seseorang sebagai manusia serta keberhasilan dan pencapaiannya. Sebaliknya individu dengan penghargaan diri yang rendah mengindikasikan persepsi mengenai kekurangan atau penyimpangan seseorang. Remaja yang memiliki penghargaan diri tinggi akan memiliki konsep diri yang positif, begitu juga sebaliknya remaja yang memiliki penghargaan diri rendah akan memiliki konsep diri yang negatif. Syam (2012) mendefinisikan konsep diri sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap diri sendiri

Syam (2012) juga menambahkan, konsep diri yang terbentuk pada diri juga akan menentukan penghargaan yang diberikan pada diri. Penghargaan terhadap diri atau lebih dikenal dengan *self esteem* ini meliputi penghargaan terhadap diri sebagai manusia yang memiliki tempat di lingkungan sosial. Penghargaan ini akan mempengaruhi dalam berinteraksi dengan individu lain. Menurut Syam (2012), individu dikatakan memiliki konsep diri negatif apabila individu tersebut meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, tetapi lebih sebagai halangan. Individu dengan konsep diri negatif akan mudah menyerah dan jika gagal,

akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain. Sedangkan Individu yang memiliki konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga termasuk kegagalan yang dialaminya. Individu dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Remaja yang mengalami perubahan psikis dan memasuki fase labil harus memiliki konsep diri dan perilaku asertif agar terhindar dari perilaku negatif. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, remaja yang memiliki konsep diri yang positif maka akan menjadi yakin akan kemampuannya untuk mengatasi masalah, menyadari bahwa setiap individu memiliki berbagai macam perasaan, keinginan dan tahu mana hak-hak setiap individu. Pemaparan yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dapat diprediksi memiliki peran yang begitu penting untuk mengembangkan asertivitas pada remaja sehingga proses belajar mengajar dan bersosialisasi dapat berjalan dengan baik.

Remaja yang memiliki konsep diri negatif akan menjadikan remaja tersebut tidak akan pernah menjadi dirinya sendiri karena remaja tidak mengenal baik siapa dirinya yang sebenarnya. Kondisi ini menegaskan bahwa begitu pentingnya remaja mengenali siapa dirinya sendiri atau konsep diri yang membedakan individu satu dengan lainnya, agar remaja dapat menilai kemampuan dirinya dalam memainkan peran sosial. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusparani (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan asertivitas dalam penelitian tersebut. Individu yang memiliki skor konsep diri tinggi akan memiliki skor asertivitas yang tinggi juga. Begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki skor konsep diri rendah akan memiliki skor asertivitas yang rendah juga. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian replika mengenai konsep diri dengan asertivitas pada remaja, namun pada sekolah yang berbeda dan dengan jumlah subjek penelitian yang lebih banyak.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja dan seberapa besar sumbangan efektif konsep diri terhadap asertivitas remaja. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja. Remaja dengan konsep diri yang positif maka akan semakin tinggi asertivitasnya, begitu juga sebaliknya remaja dengan konsep diri negatif maka akan semakin rendah juga asertivitasnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja. Remaja dengan konsep diri yang positif maka akan semakin tinggi asertivitasnya, begitu juga sebaliknya remaja dengan konsep diri negatif maka akan semakin rendah juga asertivitasnya. Konsep diri dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel bebas dan asertivitas sebagai variabel tergantung.

Penggalan data dilakukan dengan menggunakan skala dari kedua variabel tersebut. Skala asertivitas berjumlah 29 aitem ($\alpha = 0,865$) yang terdiri dari 13 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Skala konsep diri berjumlah 26 aitem ($\alpha = 0,878$) yang terdiri dari 9 aitem *favorable* dan 17 aitem *unfavorable*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang berjumlah 1083 siswa pada tahun ajaran 2016/2017. Uji coba penelitian dilakukan pada 291 siswa dan penelitian menggunakan subjek berjumlah 278 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,281 dengan nilai $p = 0,075$ ($p > 0,05$) pada skala asertivitas. Uji normalitas pada skala konsep diri menunjukkan nilai 1,346 dengan nilai $p = 0,053$ ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas pada skala konsep diri dan asertivitas menunjukkan bahwa kedua skala memiliki distribusi yang normal.

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows* versi 20.0. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai $F_{lin} = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan kata lain, hasil menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linear.

Hasil uji hipotesis, diperoleh koefisien korelasi antara konsep diri dengan asertivitas (r_{xy}) sebesar +0,512 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja. Hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu “terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja” dapat diterima. Semakin remaja memiliki konsep diri yang positif, maka akan diikuti semakin tinggi asertivitas yang ditunjukkan oleh remaja. Demikian juga sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki remaja, maka diikuti dengan semakin rendah asertivitas yang ditunjukkan oleh remaja. Hasil F hitung dalam penelitian ini sebesar 97,988 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai p memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi asertivitas.

Hasil analisis regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 53,233 dan nilai pada variabel konsep diri sebesar 0,367. Maka didapatkan persamaan regresi $Y = 53,233 + 0,367X$. Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel konsep diri akan mengubah variabel asertivitas sebesar 0,367. Hasil analisis regresi menunjukkan *R Square* sebesar 0,262 nilai tersebut dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini, konsep diri memiliki sumbangan efektif sebesar 26,2% terhadap asertivitas. Kemungkinan remaja yang menunjukkan asertivitas tinggi dapat disebabkan oleh variabel konsep diri sebesar 26,2% dan persentasi sebesar 73,8% berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup rerata empiris dan rerata hipotetik penelitian yang diperoleh melalui kuesioner konsep diri dan kuesioner asertivitas pada siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Gambaran umum skor variabel penelitian dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1.
Gambaran Umum Skor Variabel Penelitian

Statistik	Konsep Diri		Asertivitas	
	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik
Skor Minimum	26	60	29	62
Skor Maksimum	104	102	116	104
Rata-Rata	65	81,10	72,5	82,97
Standar Deviasi	13	7,764	14,5	5,561

Gambaran umum di atas merupakan deskriptif statistik yang akan digunakan untuk menentukan kategorisasi subjek penelitian dalam tiap variabel.

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus, berikut adalah tabel rentang nilai dan kategorisasi skor subjek penelitian pada variabel konsep diri.

Tabel 2.
Rentang Nilai dan Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Rumus	Kategori	Rentang Nilai
$x \leq \mu - 1,5 SD$	Sangat Negatif	$X \leq 45,5$
$\mu - 1,5 SD < x \leq \mu$	Negatif	$45,5 \leq X \leq 65$
$\mu < x \leq \mu + 1,5 SD$	Positif	$65 \leq X \leq 84,5$
$\mu + 1,5 SD < x$	Sangat Positif	$84,5 \leq X$

Berdasarkan kategori di atas, berikut gambaran distribusi subjek variabel konsep diri pada tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi Subjek Variabel Konsep Diri

Sangat Negatif	Negatif	Positif	Sangat Positif
N = 0	N = 4	N = 188	N = 86
(0%)	(1%)	(68%)	(31%)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 68% siswa memiliki tingkat konsep diri positif, 31% siswa berada pada kategori sangat positif, 1% siswa berada dalam kategori sangat negatif, dan 0% siswa berada dalam kategori sangat negatif. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki konsep diri yang positif.

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus, berikut adalah tabel rentang nilai dan kategorisasi skor subjek penelitian variabel asertivitas pada tabel 4.

Tabel 4.
Rentang Nilai dan Kategorisasi Variabel Asertivitas

Rumus	Kategori	Rentang Nilai
$x \leq \mu - 1,5 SD$	Sangat Negatif	$X \leq 50,75$
$\mu - 1,5 SD < x \leq \mu$	Negatif	$50,75 \leq X \leq 72,5$
$\mu < x \leq \mu + 1,5 SD$	Positif	$72,5 \leq X \leq 94,25$
$\mu + 1,5 SD < x$	Sangat Positif	$94,25 \leq X$

Berdasarkan kategori tersebut, berikut gambaran distribusi subjek variabel konsep diri pada tabel 5.

Tabel 5.

Distribusi Subjek Variabel Asertivitas

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N = 0	N = 8	N = 262	N = 8
(0%)	(2,9%)	(94,2%)	(2,9%)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 94,2% siswa memiliki tingkat asertivitas tinggi, 8% siswa berada pada kategori sangat tinggi dan rendah, serta 0% siswa berada dalam kategori sangat rendah. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja SMA (kelas X-XII) di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Hasil uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar +0,512 ($p < 0,05$). Hasil analisis regresi tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja SMA kelas X sampai XII di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka akan diikuti semakin tinggi pula asertivitas yang dimiliki remaja SMA. Demikian juga sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka asertivitas yang dimiliki oleh remaja SMA akan rendah. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan peneliti terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan asertivitas dapat diterima.

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki konsep diri positif yang tinggi. Keadaan itu menjadikan remaja memiliki pemahaman mengenai dirinya serta keunikan apa yang dimiliki untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Pemahaman mengenai diri dan keunikan yang dikembangkan oleh remaja akan dapat memotivasi hidupnya. Eksplorasi mengenai diri akan dimulai dengan pemaparan informasi mengenai pemahaman diri remaja, yang dilanjutkan dengan pemaparan mengenai harga diri dan konsep diri (Santrock, 2007).

Konsep diri positif dapat disamakan juga dengan evaluasi diri yang baik. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan membentuk penghargaan diri yang tinggi. Harga diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana remaja yakin akan kemampuan dirinya, sehingga segala perilaku akan selalu tertuju pada keberhasilan. Remaja dengan konsep diri yang positif akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep diri ideal. Individu dengan konsep diri positif akan menyadari bahwa setiap individu mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya (Syam, 2012). Kondisi tersebut menjadikan individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, kondisi yang menjadikan individu lebih terbuka untuk mengungkapkan apa yang dirasa kepada individu lain.

Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian, mayoritas siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki asertivitas yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa dapat berkomunikasi dengan baik, mampu untuk mengungkapkan perasaan dengan terus terang, serta mampu menemukan jalan tengah ketika menghadapi masalah dengan individu lain. Konsep diri yang positif dan asertivitas yang tinggi disebabkan karena beberapa faktor seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, keterbukaan guru terhadap permasalahan yang dialami siswa, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang cukup beragam akan memudahkan siswa untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki serta mampu untuk mengembangkan diri secara optimal.

Konsep diri yang positif dan asertivitas yang tinggi disebabkan karena beberapa faktor seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, keterbukaan guru terhadap permasalahan yang dialami siswa, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang cukup beragam akan memudahkan siswa untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki serta mampu untuk mengembangkan diri secara optimal.

Pusparani (2014) menemukan hasil yang sama, terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja SMA dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,706 dengan tingkat signifikansi $p=0,000$ ($p<0,5$). Sumbangan efektif yang diberikan konsep diri sebesar 49,9% terhadap asertivitas pada remaja SMA. Sucan, dkk (2015) berpendapat bahwa kepercayaan diri individu berpengaruh dengan asertivitas, dengan sumbangan efektif sebesar 7,7%. Kepercayaan dan keyakinan terhadap diri sendiri akan menjadikan individu yakin dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga individu mampu menjelaskan dan mengungkapkan apa yang sedang dirasakan terhadap individu lain.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas pada remaja SMA. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konsep diri adalah sebesar 26,2%. Sedangkan 73,8% lainnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya jenis kelamin, budaya, situasi, usia, dan individu yang memiliki keterbatasan (Hargie & Dickson, 2004). Yasdiananda (2013) berpendapat faktor lain yang mempengaruhi asertivitas adalah harga diri. Harga diri merupakan sumber dalam diri individu yang berguna untuk meningkatkan asertivitas. Selain itu hukuman orang tua dan takut dijauhi teman sebaya juga merupakan faktor individu enggan untuk berperilaku asertif (Novianti dan Tjalla, 2008). Sriyanto dkk (2014) menambahkan pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif. Suasana keluarga yang harmonis dan sejahtera dalam suasana keakraban akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang mantap dan baik bagi remaja. Faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini yakni jenis kelamin, Erbay & Akcay (2013) mengungkapkan remaja putra lebih berperilaku asertif dari pada remaja putri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja. Pernyataan tersebut mengandung arti semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimiliki oleh siswa dan hal itu berlaku sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka akan diikuti juga dengan rendahnya asertivitas yang dimiliki oleh siswa. Dalam penelitian ini, konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 26,2% terhadap asertivitas, dan persentase sebesar 73,8% berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, misalnya jenis kelamin, budaya, situasi, usia, dan individu yang memiliki keterbatasan (Hargie & Dickson, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2008). *Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Darwono, B. (2014, 17 Oktober) *Mengapa di kelas siswa pasif?*. Diunduh dari <http://serba-serbi-infodik.blogspot.co.id/2014/10/mengapa-di-kelas-siswa-cenderung-pasif.html>.
- Erbay, E., & Akcay, S. (2013). *Assertiveness skill of social work students: A case pf turkey*. Academic Reasearch International. 4(2), 316-323.
- Fensterhem, H., & Baer, J. (2005). *Jangan bilang ya bila anda akan mengatakan tidak*. Alih Bahasa Budithjaya. Jakarta: Gunung Jati.

- Hargie, O., & Dickson, D. (2004). *Skill interpersonal communication*. New York: Routledge.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Edisi ke-5). Alih bahasa; Istiwadayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Erlangga.
- Husetiya, Y. (2010). *Hubungan asertivitas dengan prokartinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Novianti, M. C., & Tjalla, A. (2008). *Assertive behavior on early teen*. Diunduh di:http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503107.pdf.
- Pranata, R. A. (2016). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi seksual pranikah pada siswa di SMA Negeri 10*. *Jurnal empati*. 6(1), 352-356.
- Pusparani, A. (2014). *The relationship between self-concept with assertiveness in class X students Kesatrian 2 Senior High School Semarang*. *Jurnal Empati*. 3(4), 51-61.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja. (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2008). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012) *Perkembangan masa hidup*. (Edisi 13). (Jilid 1). Terjemahan oleh Sallama. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sikone, S. (2007). *Menanamkan sikap asertif di sekolah*. Tersedia di: groups.yahoo.com/group/pakguru-online/message/2400.
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). *Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa*. Vol 41, No.1 74-88.
- Syam, N. W. (2012). *Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Townend, A. (2007). *Assertiveness and Diversity*. Diunduh dari: http://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=uU6EDAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=assertiveness+and+diversity&ots=LOg8gaEaWJ&sig=PFJ_rPCGrkL6sr6Ltw0qbsNyH4Q&redir_esc=y#v=onepage&q=assertiveness%20and%20diversity&f=false .
- Yasdiananda, E. W. (2013). *Hubungan antara self esteem dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin*. Vol 1, No 1 2013 : 102-112.